

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

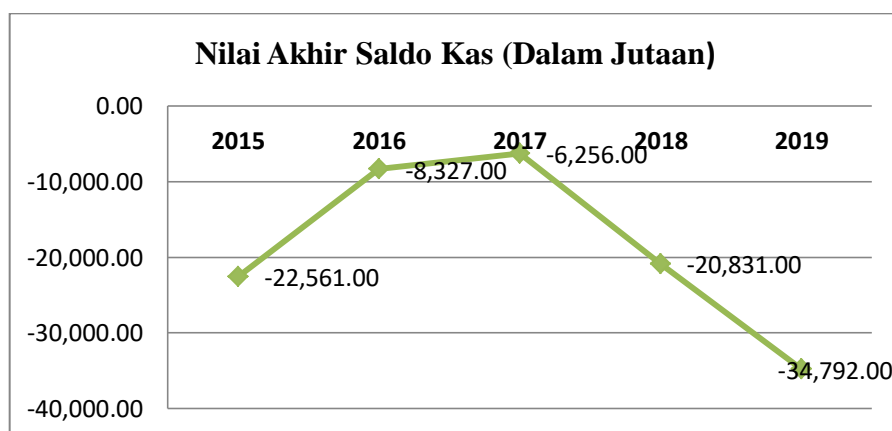
### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya perusahaan didirikan tidak hanya untuk menghasilkan suatu produk atau pun jasa, perusahaan juga dituntut untuk dapat terus bertahan dan melangsungkan hidup. Perusahaan mengharapkan laba yang besar dari setiap produk atau jasa yang dihasilkannya. Untuk itu perusahaan akan merencanakan dengan sebaik-baiknya segala sesuatu yang akan dilakukan untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang. Kebutuhan dana yang terus meningkat seiring dengan peningkatan aktivitas perusahaan akan menyulitkan perusahaan tersebut untuk memenuhinya. Oleh sebab itu dibutuhkan pihak lain yang mampu memberikan pendanaan kepada perusahaan seperti investor ataupun kreditur.

Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder di akhir periode dengan membuat laporan keuangan, dimana laporan keuangan tersebut merupakan media komunikasi perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan perusahaan sangatlah penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan. Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada periode tertentu. Informasi mengenai kondisi perusahaan yang lebih banyak diketahui oleh manajemen inilah yang dapat memberi kesempatan kepada manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja pada perusahaan adalah informasi mengenai laba. Informasi

mengenai laba sangat penting yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal untuk pengambilan suatu keputusan.

Fenomena manajemen laba di Indonesia masih menjadi isu atau pemberitaan yang menarik karena tindakan tersebut menyangkut dengan pelaporan keuangan perusahaan dan akibatnya pada perusahaan. Kasus manajemen laba di Indonesia salah satunya terjadi pada PT TINS (PT Timah Tbk.) pada tahun 2015. Ikatan Karyawan Timah Indonesia (IKT) menilai direksi PT TINS telah melakukan kebohongan publik melalui media. Pada saat *press release* laporan keuangan pada semester 1 (satu) tahun 2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester 1 (satu) tahun 2015 laba operasi pada PT TINS rugi sebesar Rp59 milyar. Selain mengalami penurunan laba, PT TINS mencatatkan peningkatan utang hampir 100% dibanding tahun 2013, dimana pada tahun 2013 utang perseroan hanya mencapai Rp 263 milyar namun jumlah utang ini meningkat hingga 2,3 triliun pada tahun 2015. (Sumber : <http://idxchannel.okezone.com> diakses pada 7 November 2020)



**Sumber : Laporan Keuangan PT Timah Tbk.  
Gambar 1.1**

Dari grafik 1.1 fenomena lain praktek manajemen laba kembali terjadi lagi pada PT Timah Tbk pada laporan keuangan tahun 2019. Diduga kuat PT Timah Tbk melakukan penyimpangan pada laporan keuangan tersebut yang bertujuan untuk menutupi kebocoran neraca keuangan hasil pemeriksaan menjadi *balance* sehingga terdapat indikasi bahwa PT Timah Tbk melakukan manipulasi atau merekayasa laporan keuangannya dengan menaikkan atau menurunkan akun-akun laporan keuangan tersebut sebesar 300 milyar yang merugikan negara. Terdapat beberapa akun-akun pada laporan keuangan PT Timah Tbk yang di manipulasi salah satunya yaitu arus kas akhir yang ada digambar 1.1. Dimana PT Timah Tbk mengalami fluktuasi yakni pada tahun 2015 hingga tahun 2019. Pada tahun 2015 nilai akhir saldo kas yang didapat PT Timah Tbk yakni sebesar -Rp 22.561.000.000, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi -Rp 8.327.000.000, pada tahun 2017 mengalami kenaikan kembali menjadi -Rp 6.256.000.000, serta pada tahun 2018 mengalami penurunan yakni sebanyak -Rp 20.831.000.000, dan pada tahun 2019 mengalami penurunan yang signifikan yakni sebesar -Rp 34.792.000.000,00.

Perbuatan merekayasa atau memanipulasi laporan keuangan adalah perbuatan yang melanggar hukum tindak pidana korupsi, termasuk melakukan pembohongan publik. PT Timah Tbk melakukan rekayasa laporan keuangan untuk menutupi kebocoran dengan cara, menaikkan atau menurunkan akun-akun yang ada dilaporan keuangan, yang pertama dengan menaikkan nilai buku piutang usaha dan piutang lain-lain dengan melakukan pemulihan provisi penurunan nilai piutang usaha, dengan adanya pemulihan ini, maka nilai piutang usaha naik yaitu

dengan menurunkan cadangan provisi penurunan sebesar Rp 1.083.000.000. Yang kedua dengan menurunkan nilai persediaan yaitu dengan cara melakukan penambahan cadangan provisi penurunan nilai yang bersifat transaksi tunggal, yaitu dengan menambah provisi penurunan nilai, maka nilai persediaan akhir akan turun sebanding dengan penambahan provisi penurunan nilai persediaan.,transaksi ini bersifat tunggal dikarenakan tidak ada pengakuan biaya pada laporan laba rugi maupun catatan laporan keuangan atas provisi penurunan nilai persediaan sebesar Rp 106.953.000.000.

Selanjutnya menurunkan nilai buku aset properti pertambangan yaitu dengan cara menaikkan nilai akumulasi penyusutan dan selisih tersebut tidak ada dalam laporan laba rugi maupun catatan laporan keuangan, beban penyusutan yang disajikan pada laporan laba rugi, sedangkan beban penyusutan yang disajikan pada daftar aset ditambah dengan beban penyusutan pada properti pertambangan, dengan demikian beban penyusutan pada daftar aset tetap ditambah beban penyusutan properti pertambangan lebih besar dari pada beban penyusutan yang disajikan pada catatan laporan keuangan laba rugi sebesar Rp 246.293.000.000. Dan yang terakhir dengan menurunkan nilai akhir saldo kas, yaitu dengan cara menyajikan transaksi tunggal yaitu direklasifikasi kedimiliki untuk dijual dan pengaruh kurs valuta asing atas kas. Penyajian kedua pos ini bersifat tunggal, hal ini dikarenakan pada laporan laba rugi dan catatan laporan keuangan tidak ada beban atas selisih kas dan setara kas tersebut sebesar Rp 34.792.000.000.

Dengan demikian laporan keuangan PT Timah Tbk yang telah di audit oleh Kantor Akuntan Publik “PWC” Tanu diredja, Wibisana, Rintis dan rekan untuk tahun 2019 terindikasikan telah terjadi rekayasa laporan keuangan yang mana rekayasa laporan keuangan tersebut terindikasikan untuk, membohongi publik dan pengguna serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan PT Timah Tbk pada tahun 2019. Dengan adanya rekayasa atau manipulasi laporan keuangan PT Timah Tbk maka neraca keuangan menjadi *balance*. Dimana PT Timah Tbk tidak dapat membedakan antara tanggung jawab akuntan publik dengan tanggung jawab atas laporan keuangan. Selanjutnya sebagai perusahaan seharusnya PT Timah Tbk tidak merekayasa atau memanipulasi laporan keuangan. Rekayasa laporan keuangan oleh PT Timah Tbk, diduga bertujuan untuk menutupi kebocoran dugaan korupsi yang dilakukan oleh oknum oknum yang tidak bertanggung jawab, untuk kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu yang terjadi pada PT Timah Tbk tersebut. (Sumber: <http://economy.okezone.com>)

Berdasarkan dari fenomena tersebut tindakan manajemen laba (*earning management*) didasari oleh adanya dua perilaku manajer, yaitu perilaku oportunistik yaitu manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam kompensasi, kontrak serta kas politik dan yang kedua perspektif kontrak efisien ketika manajemen laba dilakukan untuk menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam kontrak. Kedua hal tersebut dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan dalam mengambil suatu keputusan. Perilaku manajemen untuk

mengatur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*). Menurut **Manggau (2016)**, manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajerial untuk memanipulasi laporan keuangan dengan mengatur besar kecilnya laba perusahaan demi kepentingan pribadi atau demi meningkatkan nilai saham perusahaan. Tidak jarang manajemen melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan untuk tujuan tertentu. *Earnings Management* (manajemen laba) merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan (**Verawaty et al., 2017**). Cara paling banyak dilakukan oleh manajemen adalah dengan memanipulasi laba perusahaan baik itu dengan menaikkan laba di tahun ini, maupun membuat cadangan laba di tahun berikutnya (**Kalbuana et al., 2019**).

Praktek peningkatan laba terdiri dari tindakan manajer untuk meningkatkan laba bila terjadi pelanggaran kesepakatan kredit untuk melaporkan kinerja yang baik pada kreditur, memaksimalkan kompensasi yang didasarkan pada kinerja akuntansi, memperoleh atau mempertahankan kendali perusahaan, pertimbangan pasar modal pada saat penawaran saham perdana, serta pertimbangan memperbaiki kinerja yang dilaporkan pada stakeholder. Sedangkan penurunan laba dilakukan manajer untuk memperoleh penghematan pajak, menyiasati peraturan pemerintah misalnya untuk meminimalkan jumlah denda untuk mendapatkan fasilitas pemerintah, dan pertimbangan kondisi persaingan untuk mencegah masuknya pesaing baru (**Sudiyanto, 2016**). Munculnya kesempatan

bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba itu terjadi ketika perusahaan mengetahui kinerja keuangannya yang kurang maksimal dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba diantaranya adalah asimetri informasi, *intellectual capital* dan tata kelola perusahaan. Menurut **Anggraini (2019)**, asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar. Asimetri informasi menyebabkan manajemen menyajikan informasi yang tidak sebenarnya yang berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba. Keberadaan asimetri informasi menyebabkan manajer menjadi pihak yang lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dibandingkan pihak lain (**Astari dan Saputra, 2019**). Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal tersebut. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya (**Sari, 2019**). Semakin banyak informasi perusahaan yang dimiliki oleh manajer dari pada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Informasi laba merupakan salah satu sarana informasi penting di dalam laporan keuangan perusahaan yang berperan sebagai sinyal kinerja perusahaan, serta sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut **Wato (2017)**, globalisasi dan inovasi teknologi memunculkan suatu pandangan baru dalam dunia bisnis yaitu kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan yang disebut *intellectual capital*. Menurut **Ardianto dan Rivandi (2018)**, *intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud yang mempunyai *value* yang tinggi dan menjadi aset yang vital bagi perusahaan karena dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menciptakan nilai. Peran modal intelektual semakin strategis bahkan menjadi peran utama atau penting dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dengan menganggap modal intelektual sebagai landasan bagi pertumbuhan perusahaan. *Intellectual capital* diakui sebagai asset yang besar nilainya namun sampai hari ini belum banyak perusahaan yang telah mengukur, menilai dan mencantumkannya dalam laporan neraca perusahaan.

Perusahaan yang baik mempunyai tata kelola perusahaan yang mampu meminimalisir praktik manajemen laba melalui proses pengawasan dengan memisahkan kepentingan pemilik perusahaan. Menurut **Nurjamilah et al (2018)**, tata kelola perusahaan merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global, terutama bagi perusahaan yang telah mampu. Tata kelola perusahaan adalah struktur dan mekanisme yang mengatur pengelolaan



perusahaan sehingga menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun pemangku kepentingan. Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dapat berkontribusi dalam peningkatan kinerja perusahaan dan menurut **(Kalbuana et al., 2019)** tata kelola perusahaan dibuat untuk meminimalisir tindakan manajemen laba melalui mekanisme pengawasan yang memisahkan kepentingan pemilik perusahaan dan manajemen dengan membedakan jenis struktur kepemilikan saham menjadi milik manajer dan institusi. Faktor yang mempengaruhi tingkat terjadinya manajemen laba adalah kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan merupakan faktor yang mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang akhirnya berpengaruh pada laporan keuangan, salah satunya yaitu kepemilikan institusional hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki.

Menurut **Erawati dan Lestari (2019)**, kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated* investor dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba **(Sudiyanto, 2016)**. Keberadaan kepemilikan institusional dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan, hal tersebut menggambarkan bahwa adanya kepemilikan institusional dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba karena investor

institusional dapat melakukan monitoring dan dianggap tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer.

Menurut **Panjaitan dan Muslih (2019)**, kepemilikan manajerial merupakan besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial dalam sebuah perusahaan, besaran manajemen laba yang dilakukan akan berbeda-beda tergantung dari motivasi melakukannya, seperti manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial diduga mampu menekan tindakan manajemen laba karena manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak terkait dalam kontrak sehingga manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas (**Kalbuana et al., 2019**). Mekanisme pengawasan melalui kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Maka hal tersebut dapat menyebabkan manajemen merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambilnya. Oleh sebab itu kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada diarah yang sama untuk menekan pemanfaatan manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan itu sendiri (**Astari dan Saputra, 2019**).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh **Kalbuana et al., (2019)**, *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian **Fitriana dan Febrianto (2019)**, asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Menurut **Erawati dan Lestari (2019)**, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dan menurut penelitian dari **Panjaitan dan Muslih (2019)**, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh

signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk memilih judul **“Asimetri Informasi, *Intellectual Capital*, dan Tata Kelola Perusahaan Pengaruhnya Terhadap *Earning Management* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI pada tahun 2015-2019”**. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel asimetri informasi, *intellectual capital*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *eaarning management*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, banyak faktor yang mempengaruhi *earning management*, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Penyalahgunaan laba dalam laporan keuangan yang dilakukan manajer dapat memicu manajemen laba.
2. Banyak pihak-pihak melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan untuk tujuan tertentu.
3. Semakin banyak informasi perusahaan yang dimiliki oleh manajer dari pada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba.
4. Penyalahgunaan asimetri informasi yang dimiliki oleh manajer dapat memotivasi dan memberi kesempatan kepada manejer untuk melakukan manajemen laba.

5. Masih ada perusahaan yang belum dapat menerapkan tata kelola perusahaan sehingga masih banyak melakukan praktek manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangannya.
6. Keberadaan asimetri informasi menyebabkan manajer menjadi pihak yang lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dibandingkan pihak lain sehingga mudah untuk melakukan praktek manajemen laba untuk kepentingan pribadi.

### **1.3 Batasan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas penulis memberi batasan masalah agar penulisan ini lebih terarah, sesuai dengan penelitian dan tidak menyimpang dari kerangka yang telah ditetapkan. Dimana variabel independennya (X) adalah asimetri informasi, *intellectual capital* dan tata kelola perusahaan yang dibagi menjadi 2 (dua) yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial serta sebagai variabel dependennya (Y) adalah *earning management*. Selain memberi batasan pada variabel, penulis juga memberikan batasan data yang akan diolah dalam penelitian ini yaitu data dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 -2019.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari pemampanan latar belakang di atas, penulis dengan ini merumuskan rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh Asimetri Informasi terhadap *Earning Management* ?
2. Bagaimanakah pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Earning Management* ?
3. Bagaimanakah pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Earning*

*Management ?*

4. Bagaimanakah pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Earning Management ?*

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mempengaruhi Asimetri Informasi terhadap *Earning Management*.
2. Untuk mempengaruhi *Intellectual Capital* terhadap *Earning Management*.
3. Untuk mempengaruhi Kepemilikan Institusional terhadap *Earning Management*.
4. Untuk mempengaruhi Kepemilikan Manajerial terhadap *Earning Management*.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, peneliti dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Memperluas wawasan berfikir dan untuk memperdalam pengetahuan penulis, serta merupakan sarana penerapan teori yang diperoleh dibangku kuliah khususnya keuangan, dengan kenyataan yang ada di masyarakat.

2. Bagi Pemerintah

Penilaian tingkat kesehatan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia dapat merupakan alat kontrol yang jelas dan terukur, sehingga memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan strategis dibidang moneter.

3. Bagi Akademis

Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian di bidang perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

4. Bagi Perusahaan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia *terhadap Earning Management* perusahaan.

5. Bagi Peneliti berikutnya

Sebagai sumbangan referensi selanjutnya khususnya bagi mereka yang ingin memperdalam pengetahuan dan mengevaluasi *Earning Management* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).